

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran di kelas kebanyakan peserta didik menyebut matematika merupakan pelajaran yang paling sulit. Matematika juga bisa dikatakan sebagai salah satu pelajaran yang menjadi “momok” bagi kebanyakan siswa. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena matematika bersifat abstrak yang membutuhkan penalaran. Sehingga pelajaran matematika kurang disukai oleh kebanyakan siswa.

Pada proses pembelajaran matematika, biasanya guru cenderung untuk menjelaskan maupun memberitahukan segala sesuatunya kepada siswa, sehingga siswa menjadi tidak terbiasa belajar lebih aktif. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran. Agar siswa mampu mencapai pengetahuan mengenai konsep yang mendasarinya, maka guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif agar proses pembelajaran berjalan efektif.

Matematika merupakan mata pelajaran yang penting untuk diajarkan di MI karena matematika sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari siswa-siswi dan diperlukan sebagai dasar untuk mempelajari matematika lanjut dan mata pelajaran lain.¹

Agar penguasaan siswa dalam matematika dapat tercapai dengan baik, maka siswa dituntut untuk memahami konsep-konsep dalam matematika

¹Lapis PGMI, *Pembelajaran Matematika MI*, (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), 6.

tersebut. Pemahaman konsep merupakan dasar dari pemahaman prinsip dan teori, hal ini sesuai dengan jenjang kognitif tahap pemahaman menurut Blomm, dkk, sehingga untuk memahami prinsip dan teori terlebih dahulu siswa harus memahami konsep-konsep yang menyusun prinsip dan teori tersebut. Karena itu hal yang sangat fatal apabila siswa tidak memahami konsep-konsep matematika, jika mereka ingin menguasai matematika. Penguasaan siswa dalam konsep-konsep matematika dapat dilihat dari hasil belajar siswa setelah pembelajaran berlangsung.

Hal yang sering dijumpai pada siswa yaitu kurangnya pemahaman mereka tentang sebuah bangun ruang. Bangun ruang merupakan sebuah konsep abstrak. Artinya bangun-bangun tersebut bukan merupakan sebuah benda konkret yang dapat dilihat maupun dipegang. Bangun-bangun tersebut merupakan suatu sifat dari benda-benda konkret.

Konsep bangun ruang merupakan suatu sifat, sedangkan yang konkret yang biasa dilihat dan dipegang adalah benda-benda yang memiliki sifat bangun ruang. Misalnya, bangun ruang yang berbentuk balok. Konsep balok merupakan sebuah konsep abstrak yang diidentifikasi melalui sebuah karakteristik: memiliki 6 pasang sisi, delapan sudutnya merupakan sudut siku-siku dan memiliki 12 rusuk.²

Kenyataan di lapangan yang penulis temukan adalah 69,2% siswa kelas V MI Roudlotul Muta'allimin Putat Lor - Menganti - Gresik kurang bisa memahami konsep bangun ruang. Kemampuan itu masih sangat rendah

²Lihat : <http://faizalnizbah.blogspot.com/2013/05/pengertian-bangun-ruang.html> (09 Maret 2014)

berdasarkan hasil belajar siswa pada pelaksanaan tes, dimana nilai dari 27 siswa belum memenuhi ketuntasan kelulusan minimum.

Rendahnya pemahaman terhadap konsep bangun ruang disebabkan karena perhatian siswa terhadap mata pelajaran matematika kurang, metode yang digunakan dalam kelas sangat monoton dan selalu ceramah, pemberian reward yang minim terhadap siswa yang berhasil, proses belajar mengajar kurang menarik dan membosankan bagi siswa, media pembelajaran yang digunakan terbatas dan kurang menggunakan benda-benda nyata dan motivasi yang digunakan rendah dan sering kurang menarik perhatian siswa sehingga mereka selalu kesulitan dalam membedakan balok dan kubus.

Oleh karena itu siswa membutuhkan dorongan, bimbingan, dan pengarahan dari pihak yang lebih berpengalaman seperti guru mata pelajaran yang bersangkutan atau wali kelas untuk membatasi atau mengurangi permasalahan-permasalahan di atas.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh suatu gambaran permasalahan pembelajaran matematika yang kurang diminati oleh siswa yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep bangun ruang. Sehingga permasalahan tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk itu peneliti menentukan pilihan model pemerolehan konsep (*concept attainment*) sebagai tindakan pemecahan masalah agar siswa dapat menentukan sifat-sifat bangun ruang sederhana, sehingga kemampuan dan prestasi belajar matematika siswa dapat meningkat.³

³ Muslimin Ibrahim, *Seri Pembelajaran Inovatif Konsep, Miskonsepsi dan Cara Pembelajarannya*, (Surabaya:Unesa University Press, 2012), 60.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul sebagai berikut :

“Peningkatan Hasil Belajar Materi Bangun Ruang Menggunakan Model Perolehan Konsep (*Concept Attainment*) Siswa Kelas V MI Roudlotul Muta'allimin Putat Lor - Menganti - Gresik”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian permasalahan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan secara logika dan dapat dijadikan sebagai suatu masalah serta harus dicari jawabannya melalui penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan model perolehan konsep (*concept attainment*) di kelas V MI Roudlotul Muta'allimin Putat Lor - Menganti - Gresik?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar materi bangun ruang melalui model perolehan konsep (*concept attainment*) di kelas V MI Roudlotul Muta'allimin Putat Lor - Menganti - Gresik?

C. Tindakan yang Dipilih

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas tindakan yang dipilih oleh peneliti adalah menggunakan model perolehan konsep (*concept attainment*) untuk mengatasi masalah hasil belajar materi bangun ruang siswa di Kelas V MI Roudlotul Muta'allimin Putat Lor – Menganti - Gresik.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan model perolehan konsep (*concept attainment*) di kelas V MI Roudlotul Muta'allimin Putat Lor - Menganti - Gresik.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar materi bangun ruang melalui model perolehan konsep (*concept attainment*) di kelas V MI Roudlotul Muta'allimin Putat Lor - Menganti - Gresik.

E. Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti hanya membahas tentang peningkatan hasil belajar siswa materi bangun ruang menggunakan model perolehan konsep (*concept attainment*) siswa kelas V MI Roudlotul Muta'allimin Putat Lor - Menganti - Gresik, dan mendeskripsikan kemajuan hasil belajar siswa pada materi tersebut.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat dimanfaatkan oleh:

1. Siswa

Pembelajaran model pencapaian konsep diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika pada diri siswa sehingga meningkatkan prestasi belajar matematika siswa, serta meningkatkan aktivitas siswa dan memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam belajar matematika karena pada model pembelajaran ini siswa belajar aktif mengungkapkan pemikirannya.

2. Peneliti

Meningkatkan kemampuan dalam menyusun dan melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam mata pelajaran

Matematika dengan menggunakan model perolehan konsep (*concept attainment*) pada materi bangun ruang dengan kompetensi dasar menentukan sifat-sifat bangun ruang sederhana.

3. Sekolah

Meningkatkan kualitas hasil pembelajaran di MI Roudlotul Muta'allimin Putat Lor - Menganti - Gresik melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

G. Devinisi Oprasional

Dalam penelitian tindakan kelas penulis mengangkat judul “Peningkatan Hasil Belajar Materi Bangun Ruang Menggunakan Model Perolehan Konsep (*Concept Attainment*) Siswa Kelas V MI Roudlotul Muta'allimin Putat Lor - Menganti - Gresik”.

Dengan definisi rincian judul sebagai berikut:

1. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar mempunyai tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotor. Penelitian ini difokuskan pada satu ranah dalam teori hasil belajar yang lebih mengarah pada ranah kognitif pada tingkatan 1 sampai tingkatan 4 yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan dan analisis.
2. Materi pelajaran Matematika MI kelas V adalah materi bangun ruang dengan SK KD sebagai berikut:
 - a. Standar Kompetensi: Memahami sifat bangun ruang sederhana dan hubungan antar bangun datar.
 - b. Kompetensi Dasar: Menentukan sifat-sifat bangun ruang sederhana.

3. Model Perolehan Konsep (*Concept Attainment*) adalah model pembelajaran yang dirancang untuk menata atau menyusun data sehingga konsep - konsep penting dapat dipelajari secara tepat dan efisien, dimana model ini memiliki pandangan bahwa, para siswa tidak hanya dituntut untuk mampu membentuk konsep melalui proses pengklasifikasian data, akan tetapi mereka juga harus dapat membentuk susunan konsep dengan kemampuannya sendiri.

Langkah-langkah model perolehan konsep adalah :

- a. Guru menyajikan contoh - contoh yang telah dilabeli
- b. Siswa menjelaskan definisi tertentu berdasarkan sifat – sifat atau ciri - ciri yang paling penting.
- c. Siswa mengidentifikasi contoh - contoh tambahan yang tidak dilabeli dengan tanda “Ya” dan “Tidak”
- d. Guru menguji hipotesis, menamai konsep, dan menyatakan kembali definisi - definisi berdasarkan sifat – sifat atau ciri - ciri yang paling esensial.
- e. Siswa mendiskripsikan pemikiran serta mendiskusikan peran sifat - sifat dan hipotesis – hipotesis.